

**Analisis Penggunaan QRIS sebagai Media Transaksi Digital
Pedagang Kaki Lima di Daerah Jakarta Barat**

Yosep Hendri Gumilang¹, Nurhayati Pratiwi², Findita Ratna Kusumaningrum³, Sri Redjeki⁴, Shihabudin⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Bisnis Digital, Institut Kesehatan dan Bisnis Annisa

Email : naelarili@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai media transaksi digital di kalangan pedagang kaki lima di Jakarta Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap empat pedagang kaki lima pada salah satu wilayah di Jakarta Barat, penelitian ini mengeksplorasi alasan adopsi, manfaat, tantangan, dan dampak QRIS terhadap omzet dan kepercayaan pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS diadopsi untuk memenuhi preferensi pelanggan perkotaan yang memilih pembayaran non-tunai, meningkatkan efisiensi transaksi, keamanan, dan pencatatan keuangan, serta menarik lebih banyak pelanggan. Namun, para pedagang menghadapi kendala seperti gangguan koneksi internet, risiko penipuan, masa berlaku QR Code, dan biaya administrasi. Pengetahuan QRIS diperoleh dari sumber-sumber informal, dengan pelatihan formal yang minimal. Pelanggan merespons secara positif, meskipun beberapa pelanggan yang lebih tua masih lebih memilih uang tunai. QRIS meningkatkan omzet dan kepercayaan pelanggan, sementara pedagang mengharapkan sistem yang lebih aman,

internet yang stabil, biaya administrasi yang lebih rendah, dan lebih banyak pelatihan.

Kata Kunci: QRIS, QR Code, Transaksi Digital, Pedagang Kaki Lima.

Abstract

This study aims to analyze the use of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a digital transaction medium among street vendors in West Jakarta. Using a qualitative approach through in-depth interviews with four street vendors in one area in West Jakarta, this study explores the reasons for adoption, benefits, challenges, and impact of QRIS on turnover and customer trust. The results show that QRIS was adopted to cater to urban customers' preference for cashless payments, improve transaction efficiency, security, and financial record keeping, and attract more customers. However, merchants face constraints such as internet connection interruptions, fraud risks, QR Code validity period, and administrative costs. QRIS knowledge is gained from informal sources, with minimal formal training. Customers responded positively, although some older customers still preferred cash. QRIS increases turnover and customer trust, while merchants expect a more secure

system, stable internet, lower administration costs, and more training.

Keywords: QRIS, QR Code, Digital Transactions, Street Vendors.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan fondasi penting bagi perekonomian Indonesia, berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, pada tahun 2023, ada sekitar 65,5 juta unit UMKM di Indonesia, dengan sebagian besar beroperasi di sektor informal seperti pedagang kaki lima, warung kecil, dan usaha rumahan. Untuk mendukung transformasi digital UMKM, Bank Indonesia memperkenalkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada 17 Agustus 2019.

Ini adalah sistem pembayaran berbasis kode QR yang mengintegrasikan berbagai platform dompet digital seperti GoPay, OVO, Dana, dan ShopeePay. Sampai Oktober 2024, QRIS telah digunakan oleh 54,1 juta pengguna, di mana 34,7 juta di antaranya adalah merchant, dan sekitar 95% dari merchant tersebut adalah UMKM. Pada tahun 2024, transaksi QRIS mencatat pertumbuhan yang mengesankan sebesar 226,54% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total nilai transaksi mencapai Rp32,86 triliun untuk merchant UMKM pada Juli 2024.

Di wilayah Jakarta Barat, data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2023, ada sekitar 1,2 juta unit UMKM di seluruh

wilayah DKI Jakarta. Jakarta Barat, sebagai salah satu wilayah dengan konsentrasi UMKM yang tinggi, diperkirakan memiliki 200.000-250.000 unit UMKM, terutama pedagang kaki lima yang beroperasi di pasar-pasar tradisional dan pusat-pusat kuliner seperti Kebon Jeruk, Palmerah, dan Glodok. Banyak dari UMKM ini telah menggunakan QRIS, yang didorong oleh tingginya penetrasi dompet digital di kalangan masyarakat urban dan infrastruktur internet yang memadai.

Penelitian ini memilih Jakarta Barat sebagai wilayah penelitian karena memiliki banyak pedagang kaki lima, tingkat adopsi teknologi digital yang tinggi, dan populasi pelanggan yang beragam, mulai dari kelas menengah hingga pekerja urban yang biasanya menggunakan dompet digital. Selain itu, Jakarta Barat biasanya menjadi target program digitalisasi UMKM oleh pemerintah dan Bank Indonesia, seperti pelatihan QRIS, sehingga cocok untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut. Infrastruktur internet yang handal di wilayah ini juga menjadi faktor yang memudahkan implementasi QRIS, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian yang mengkaji interaksi antara pedagang kaki lima dan pelanggan dalam transaksi digital.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi bagaimana QRIS digunakan sebagai media transaksi secara digital oleh pedagang kaki lima di Jakarta Barat. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor adopsi, manfaat, tantangan, serta omset dan kepercayaan pelanggan yang dihasilkan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memahami alasan penggunaan QRIS, keuntungan, tantangan teknis, dampak terhadap omzet, dan persepsi pelanggan.

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5 (2025)
118-128 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.121

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis, seperti wawasan yang diperoleh dari adopsi teknologi pembayaran digital di sektor informal, serta kontribusi praktis, seperti masukan dari pedagang, penyedia layanan dompet digital, dan regulator untuk meningkatkan implementasi QRIS melalui pelatihan atau mengurangi biaya administrasi. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat mendukung inklusi keuangan dengan mendorong pedagang kaki lima untuk mengakses layanan keuangan formal, seperti pinjaman bank dan program pembiayaan pemerintah, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Quick Response Code (QR Code)

Quick Response Code (juga dikenal sebagai QR Code) adalah kode batang dua dimensi yang pertama kali dipublikasikan oleh Denso Wave pada tahun 1994 dan dikenal luas sebagai perusahaan Jepang. kode QR memungkinkan kita untuk menyimpan berbagai informasi seperti tautan situs web, kontak, atau informasi transaksi dalam bentuk terenkripsi yang dapat dibaca oleh perangkat seperti smartphone. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menganalisis penggunaan kode QR dalam transfer uang digital. Dalam beberapa tahun terakhir, kode QR telah menjadi teknologi yang menonjol di balik transaksi cepat dan tanpa tunai.

Di sisi lain, Bank Indonesia meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional tunggal untuk pembayaran menggunakan QR Code pada acara tanggal 17 Agustus 2019. Standar QRIS

menyediakan integrasi dompet ke dompet dan pembayaran tunggal ke berbagai penyedia dompet digital seperti GoPay, OVO, Dana, dan ShopeePay dalam satu sistem, sehingga memudahkan transaksi bagi pedagang dan konsumen. QRIS dirancang untuk mendukung realisasi sistem keuangan yang adil dalam arti luas yang mencakup semua lapisan masyarakat, meningkatkan kecepatan dan efisiensi transaksi, serta mengurangi penggunaan uang tunai, terutama di sektor informal seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Dengan menggunakan kode QR, pembayaran dapat dilakukan dengan lebih aman dan cepat, yang memastikan keamanan di tingkat internasional dan mencegah risiko pembajakan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ruslan et al. (2019). Selain itu, hambatan seperti ketergantungan pada koneksi jaringan dan literasi digital di kalangan pengguna akan terus menghambat penggunaan kode QR.

2.2 Transaksi Digital

Transaksi digital adalah transaksi nilai ekonomi melalui sarana elektronik seperti dompet digital, perbankan mobile, atau kode QR tanpa menggunakan uang tunai. Tarantang et al. (2019) menyatakan bahwa transaksi digital telah mengubah cara bisnis dilakukan pada era Revolusi Industri Keempat dengan mempercepat proses pembayaran dan meningkatkan efisiensi operasional. Di Indonesia, perkembangan transaksi digital didorong oleh peningkatan penetrasi internet dan adopsi smartphone, dengan 78,19% populasi Indonesia memiliki akses internet pada tahun 2023.

Transaksi digital menawarkan manfaat seperti kemudahan, kecepatan, dan pelacakan yang lebih baik, namun di sisi lain menghadapi tantangan seperti biaya administratif (Merchant Discount Rate/MDR) dan risiko keamanan siber. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamzah et al. (2024), faktor-faktor yang paling mudah digunakan dan kepercayaan konsumen paling berpengaruh terhadap penggunaan transaksi digital di kalangan usaha kecil. Transaksi digital juga mendukung formalisasi ekonomi dengan memberdayakan pedagang untuk mengotomatisasi proses pencatatan transaksi, yang pada gilirannya dapat memudahkan akses ke layanan keuangan formal seperti kredit.

2.3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah UMKM

UMKM di Indonesia adalah usaha yang didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha dengan aset maksimum Rp10 miliar dan omzet tahunan maksimum Rp50 miliar. UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, yang berkontribusi sekitar 60% terhadap PDB dan oleh karena itu, sektor ini menyerap lebih dari 90% tenaga kerja. Pada tahun 2023, terdapat sekitar 65,5 juta UMKM di Indonesia, dengan sebagian besar berada di sektor informal, seperti pedagang kaki lima dan toko kecil. Menurut Prasetyo et al. (2020), UMKM menghadapi beberapa kendala, termasuk kekurangan modal, literasi keuangan, dan akses terhadap teknologi.

Penggunaan teknologi digital, termasuk QRIS, sangat bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi operasional dan akses pasar UMKM. Studi yang dilakukan oleh Santika et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perasaan aman terhadap sistem pembayaran digital merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keputusan UMKM untuk mengadopsi QRIS, dan keputusan tersebut memiliki dampak positif terhadap peningkatan jumlah transaksi dan omzet. Namun, di daerah tertentu seperti Binjai, hanya sekitar 20% UMKM yang telah mengadopsi QRIS, yang jelas menunjukkan kurangnya literasi digital dan infrastruktur sebagai hambatan utama.

2.4 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor UMKM informal yang beroperasi dalam skala kecil, seringkali di tepi jalan, pasar tradisional, atau pusat kuliner, menawarkan produk seperti makanan, minuman, atau barang kebutuhan sehari-hari. Mereka memiliki karakteristik seperti modal terbatas, fleksibilitas lokasi, dan ketergantungan pada transaksi tunai. Menurut Sulistyaningsih dan Hanggraeni (2021), pedagang kaki lima menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi akibat rendahnya literasi digital dan keterbatasan akses terhadap infrastruktur internet.

Namun, adopsi QRIS oleh pedagang kaki lima di daerah perkotaan seperti Jakarta dan Depok telah menunjukkan peningkatan efisiensi transaksi dan daya tarik bagi pelanggan. Penelitian oleh Ayuningtyas et al. (2024) menyoroti bahwa QRIS membantu pedagang kaki lima mengurangi risiko

peredaran uang palsu dan mempercepat proses transaksi, meskipun biaya administrasi tetap menjadi tantangan. Pedagang kaki lima juga mendapat manfaat dari peningkatan kepercayaan pelanggan karena QRIS menyampaikan citra bisnis yang lebih modern dan profesional.

2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adopsi QRIS

Penggunaan QRIS oleh UMKM, termasuk pedagang kaki lima, bergantung pada berbagai faktor yang dijelaskan melalui kerangka kerja Model Penerimaan Teknologi (TAM) dan Teori Terpadu Penerimaan dan Penggunaan Teknologi (UTAUT). Najib dan Fahma (2020) mengungkapkan bahwa kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, dan literasi keuangan, di antara faktor lain, merupakan pendorong utama perilaku pedagang yang bersedia menggunakan QRIS.

Pada catatan yang sama, Santika et al. (2024) dalam studi mereka menyatakan bahwa faktor sosial seperti pengaruh komunitas dan dukungan pedagang merupakan agen kunci yang memengaruhi perilaku pedagang. Selain itu, masalah teknis seperti gangguan koneksi internet dan ketidakhadiran pelatihan formal merupakan hambatan utama, menurut studi Zainuri dan Ruski (2022) di kalangan pengusaha kopi di Bangkalan. Pemerintah diharapkan berperan sebagai agen fasilitator dengan mendukung pelatihan, memberikan insentif yang diperlukan, serta menyediakan infrastruktur internet yang memadai, guna mempercepat proses adopsi QRS di kalangan pedagang kaki lima.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai alat transaksi digital di kalangan pedagang kaki lima. Pemilihan pendekatan kualitatif didorong oleh fokusnya pada eksplorasi kontekstual pengalaman, persepsi, dan tantangan para pedagang, yang menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Studi kasus dipilih untuk fokus pada situasi khusus pedagang kaki lima di Jakarta Barat, sementara observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang interaksi aktual antara pedagang dan pelanggan selama transaksi menggunakan QRIS.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua minggu, dari tanggal 1 Juli hingga 14 Juli 2025, di salah satu daerah di Jakarta Barat, yang dipilih karena tingginya konsentrasi pedagang kaki lima dan adopsi teknologi digital yang signifikan di wilayah tersebut. Lokasi spesifik meliputi area pasar tradisional dan pusat kuliner di Jakarta Barat, yang menjadi pusat aktivitas pedagang kaki lima.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung di lokasi usaha. Langkah pertama adalah

pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pedagang kaki lima yang menjadi subjek studi kasus. Keuntungan dari wawancara ini adalah fleksibilitas pertanyaan dan kemungkinan jawaban yang lebih mendalam. Rencana penelitian juga mencakup observasi di lokasi usaha, untuk memantau langsung proses transaksi QRIS, interaksi, dan kendala teknis. Wawancara dilakukan dalam gaya semi-terstruktur dengan pertanyaan panduan yang fleksibel untuk memungkinkan responden memberikan jawaban yang cukup mendalam. Penelitian ini melibatkan empat pedagang kaki lima sebagai sampel, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria bahwa mereka telah menggunakan QRIS dalam transaksi usaha mereka. Keempat pedagang yang diwawancarai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pedagang gorengan, yang mulai berjualan pada tahun 2023 dan menggunakan QRIS sejak dua bulan setelah memulai usaha, mewakili pedagang baru dalam sektor ini.
- b. Pedagang jamur krispi, yang telah berjualan selama 5–6 tahun sejak 2019, mewakili pedagang berpengalaman yang mengadopsi QRIS untuk menarik pelanggan baru.
- c. Pedagang rujak, yang telah beroperasi selama 8 tahun dan mulai menggunakan QRIS sekitar dua tahun lalu, menunjukkan adopsi teknologi pasca pandemi.
- d. Pedagang batagor, yang berjualan selama 7 tahun dan mulai menggunakan QRIS enam bulan lalu, mencerminkan pedagang yang baru-baru ini mengadopsi teknologi ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Alasan Penggunaan QR Code

Penggunaan utama kode QR, terutama Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di kalangan pedagang kaki lima, adalah untuk memudahkan pelanggan menyelesaikan transaksi. Menurut para pedagang yang diwawancarai, mereka mulai menggunakan QRIS karena banyak pelanggan, terutama kaum muda dan pekerja kantoran, lebih nyaman melakukan pembayaran tanpa tunai melalui dompet digital seperti GoPay dan Dana. Seorang pedagang menyebutkan bahwa QRIS menjadi pilihan mereka setelah dua bulan berjualan karena banyak pelanggan yang tidak mau membeli tanpa opsi pembayaran digital. Pedagang lain mengatakan bahwa QRIS memberikan keuntungan bagi pelanggan yang tidak memiliki uang tunai untuk melakukan transaksi, sehingga pembelian akan menjadi yang tersedia. Motif utama penerapan QRIS adalah untuk tetap relevan dan dapat melayani pelanggan yang semakin bergantung pada transaksi tanpa uang tunai, karena mereka lah yang menentukan preferensi mereka.

4.2 Keuntungan Penggunaan QR Code

Pedagang kaki lima dapat memanfaatkan QRIS untuk mengembangkan bisnis mereka dengan berbagai cara. Pertama, QRIS memudahkan pembayaran yang lebih cepat karena menghilangkan kebutuhan akan uang kembalian, yang merupakan masalah paling umum saat melakukan pembayaran tunai. Pedagang mengonfirmasi bahwa QRIS meningkatkan transaksi karena pelanggan hanya perlu memindai kode QR, dan pembayaran langsung masuk ke rekening.

Kedua, QRIS menarik pelanggan yang menggunakan dompet digital, termasuk mereka dengan saldo kecil yang tidak dapat ditarik tunai tetapi dapat digunakan untuk transaksi. Ketiga, melalui QRIS, uang langsung ditransfer ke rekening, sehingga tidak ada risiko kehilangan atau pencurian, dan keamanan pun meningkat. Selain itu, pedagang dapat melacak transaksi setiap hari dengan menggunakan aplikasi, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih mudah. Meskipun masih ada biaya administrasi (Merchant Discount Rate/MDR), pedagang menganggapnya adil karena manfaatnya lebih besar daripada kerugiannya, seperti efisiensi dan daya tarik.

4.3 Tantangan dan Kendala Teknis

QRIS memang memiliki banyak keuntungan, tetapi para pedagang menghadapi beberapa masalah teknis. Ketergantungan pada koneksi internet merupakan batasan terbesar yang dihadapi para pedagang. Beberapa laporan dari pedagang menunjukkan bahwa akibat sinyal yang lemah, transaksi tidak dapat diselesaikan, terutama saat hujan atau ketika operator jaringan seperti Telkomsel mengalami gangguan. Pedagang juga melaporkan adanya kasus yang dimana pelanggan menunjukkan bukti transfer palsu, diduga karena masalah koneksi atau manipulasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa pedagang memutuskan untuk mengambil foto bukti transfer, sementara yang lain memilih untuk kehilangan sedikit uang demi mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Selain itu, masih ada beberapa masalah seperti kode QR yang

kadaluwarsa dan memerlukan penggantian, serta komplikasi yang timbul dari penggunaan aplikasi dompet digital. Singkatnya, kelompok pedagang yang lebih berpengalaman melaporkan bahwa mereka hampir tidak mengalami masalah dengan aplikasi karena sudah terbiasa dengan prosesnya, dan anggota keluarga sering membantu mereka.

4.4 Pengaruh terhadap Omset dan Kepercayaan Pelanggan

Penerapan QRIS telah memberikan dampak positif terhadap omzet dan kepercayaan pelanggan. Pedagang secara tegas menyatakan bahwa penggunaan QRIS menyebabkan peningkatan omzet karena QRIS merupakan alat yang menarik pelanggan baru yang lebih cenderung melakukan transaksi digital. Pelanggan ini umumnya berusia muda dan pekerja di kota. Di sisi lain, beberapa pedagang mengakui bahwa total omzet tidak terlalu berbeda jika pembayaran tunai dipertimbangkan, namun QRIS memungkinkan pembelian dari pelanggan yang tidak menggunakan uang tunai, sehingga meningkatkan volume penjualan. Selain itu, dari segi kepercayaan, QRIS memperkuat reputasi pelanggan terhadap bisnis. Pelanggan menganggap penggunaan QRIS oleh pedagang sebagai cara untuk menjadi lebih modern dan terpercaya, yang menghasilkan loyalitas pelanggan. Namun, masih ada pelanggan, terutama dari generasi yang lebih tua, yang tetap setia pada pembayaran tunai, sehingga menunjukkan bahwa preferensi konsumen bersifat heterogen.

4.5 Sumber Pengetahuan tentang QRIS

Pengetahuan tentang QRIS masih sebagian besar diperoleh melalui saluran informal. Beberapa pedagang mempelajari cara menggunakan QRIS melalui media sosial dan berdiskusi dengan pedagang lain, sementara yang lain mendapatkan informasi dari keluarga atau teman yang sudah menggunakannya, misalnya saudara kandung yang juga berdagang. Seorang pedagang mengatakan bahwa bank telah mengadakan sesi informasi yang sangat jelas dan bermanfaat. Kekurangan pelatihan formal masih menjadi masalah karena sebagian besar pedagang masih bergantung pada belajar mandiri atau coba-coba. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tentang QRIS di kalangan pedagang kaki lima lebih banyak tersebar melalui komunitas informal daripada program resmi, yang dapat menghambat pemahaman teknologi ini.

4.6 Tanggapan Pelanggan

Tanggapan pelanggan terhadap penggunaan QRIS secara umum positif. Pelanggan, terutama yang sudah terbiasa dengan transaksi tanpa tunai, merasa QRIS sangat praktis karena tidak perlu menyiapkan uang kembalian atau menunggu uang kembalian. Pedagang mengatakan bahwa pelanggan merasa lebih nyaman dan puas dengan opsi pembayaran digital, dan hal ini membuat pengalaman berbelanja menjadi lebih baik. Di sisi lain, beberapa pelanggan, terutama dari generasi yang lebih tua, masih mengalami kesulitan dalam menggunakan dompet digital, sehingga pedagang harus terus menawarkan opsi pembayaran tunai agar pelanggan tersebut tetap dapat melakukan transaksi. Secara umum, QRIS meningkatkan daya tarik bisnis bagi

pelanggan yang melek teknologi di daerah perkotaan.

4.7 Harapan untuk Masa Depan

Pedagang memiliki harapan besar tentang pengembangan QRIS di masa depan. Mereka tidak hanya mengharapkan sistem yang lebih aman untuk mencegah kasus penipuan seperti manipulasi bukti transfer, tetapi juga menginginkan pembayaran yang benar-benar real-time tanpa penundaan akibat masalah koneksi. Selain itu, stabilitas jaringan merupakan faktor utama bagi mereka karena meskipun sinyalnya bagus, seringkali terputus dan hal ini dapat menyebabkan masalah dalam transaksi, terutama saat cuaca buruk atau jam sibuk. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa jika biaya QRIS dapat diturunkan, hal ini dapat menjadi cara yang baik bagi mereka untuk meningkatkan keuntungan. Mereka juga percaya bahwa jika program pelatihan atau sosialisasi lebih mudah diakses, mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang teknologi sehingga dapat memanfaatkannya secara optimal. Secara umum, mereka memandang QRIS sebagai alat yang tidak hanya mampu meningkatkan jumlah pelanggan tetapi juga efisiensi bisnis jika didukung oleh infrastruktur dan pendidikan yang memadai.

4.8 Analisis dan Implikasi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, manfaat utama QRIS adalah kemudahan transaksi, penghematan waktu bagi pelanggan, serta peningkatan citra profesionalisme pedagang. Hal ini secara positif membentuk iklim bisnis yang

mendukung ekspansi usaha. Namun, masalah seperti koneksi internet yang lemah yang dapat mengganggu sistem, orang-orang tidak jujur yang memanfaatkan situasi, dan kebutuhan untuk membayar biaya pemeliharaan sistem, menyoroti bahwa infrastruktur dan sistem keamanan perlu ditingkatkan.

Masalah kurangnya pelatihan formal mungkin menjadi hambatan bagi pedagang karena mereka bergantung pada sumber informal, dan sumber-sumber tersebut mungkin tidak memadai. Akibatnya, hasil penelitian menyarankan agar penyedia layanan dompet digital, pemerintah, dan Bank Indonesia bekerja sama untuk melaksanakan program pelatihan, meningkatkan infrastruktur internet, dan mempertimbangkan kemungkinan penurunan biaya administrasi. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memudahkan adopsi QRIS secara luas tetapi juga memfasilitasi masuknya pedagang kaki lima ke dalam perjalanan inklusi keuangan dan mempercepat kontribusi mereka terhadap ekonomi digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pedagang kaki lima di Jakarta Barat menggunakan QRIS untuk meningkatkan efisiensi, menarik lebih banyak pelanggan, dan menciptakan persepsi pelanggan tentang profesionalisme. Penjual yang menggunakan QRIS beradaptasi dengan preferensi pelanggan perkotaan yang lebih nyaman dengan pembayaran non-tunai. Manfaatnya adalah kemudahan bertransaksi, keamanan pembayaran langsung ke rekening, serta pencatatan transaksi yang lebih baik. Namun, masih ada masalah seperti gangguan koneksi

internet, risiko penipuan, masa berlaku QR Code, dan pembayaran biaya administrasi yang perlu diselesaikan. QRIS dipelajari dari sumber-sumber tidak resmi seperti media sosial dan komunitas pedagang. Karena kenyamanan, pelanggan menerima ide ini secara positif, meskipun beberapa pedagang lama masih menggunakan uang tunai. Penggunaan QRIS menghasilkan lebih banyak uang dan meningkatkan kepercayaan pelanggan. Pedagang menginginkan sistem yang lebih aman, internet yang stabil, biaya admin yang lebih rendah, dan lebih banyak pelatihan.

Disarankan agar penyedia layanan dan Bank Indonesia meningkatkan pelatihan QRIS, pemerintah meningkatkan infrastruktur internet, dan biaya admin diturunkan. Selain itu, sistem verifikasi pembayaran yang real-time dan lebih aman harus dikembangkan untuk menggagalkan penipuan. Oleh karena itu, kerja sama di antara semua pihak diperlukan untuk mengimplementasikan rencana perluasan akses pedagang ke layanan keuangan formal, dukungan inklusi keuangan, dan pertumbuhan sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, A., Adinugraha, H. H., Sulthoni, M., & Money, C. (2024). Quick Response Code Indonesian Standard as a Digital Payment Solution to Increase the Turnover and Reduce the Circulation of Counterfeit Money. *Journal of Education and Computer Applications*, 1(1).

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5 (2025)
118-128 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.121

- Bank Indonesia. (2024). *Pengguna QRIS Didominasi oleh UMKM*. Antara News. Diakses pada 15 Juli 2025, dari <https://www.antaraneews.com>
- Bank Indonesia. (2024). *Transaksi QRIS Melonjak 226,54%, Revolusi Pembayaran Digital di Indonesia*. Pemerintah Indonesia. Diakses pada 15 Juli 2025, dari <https://indonesia.go.id>
- Fasa, M. I., Hilal, S., & Normasyhuri, K. (2023). Strategi Peningkatan Pertumbuhan Bisnis UMKM Provinsi Lampung Dengan Penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1557–1568. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13122>
- Geotimes. (2025). *Optimalisasi QRIS: Jalan UMKM Menuju Ekonomi Digital*. Diakses pada 15 Juli 2025, dari <https://geotimes.id>
- Hamzah, E., Trianto, B., Maulana, I., & Nurul, M. (2024). Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) E-payment Adoption: Customers Perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Kawula. (2025). *UMKM Wajib Tahu, Alasan QRIS Merchant Jadi Solusi Efektif Pembayaran di Era Digital*. Diakses pada 15 Juli 2025, dari <https://kawula.id>
- Prasetyo, P. E., Setyadharma, A., & Kistanti, N. R. (2020). Social Capital: The Main Determinant of MSME Entrepreneurship Competitiveness. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6627–6637.
- Ruslan, G. M. K., Fernandoand, Y., & Gui, A. (2019). QR Code Payment in Indonesia and Its Application on Mobile Banking. *KnE Social Sciences*, 2019, 551–568. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i22.5073>
- Santika, I. W., Farida, N., Lukitaningsih, A., Tjahjono, H. K., & Nuryakin. (2024). The Influence of Digital Financial Literacy, Socio-Economic, and Digital Lifestyle on the Utilization of QRIS in Culinary Tourism Through Technology Acceptance as an Intervening Variable, at Cidu Market, Makassar City. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 20(1), 17–23.
- Sulistyaningsih, H., & Hanggraeni, D. (2021). The Impact of Technological, Organisational, Environmental Factors on the Adoption of QR Code Indonesia Standard and Micro Small Medium Enterprise Performance. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(14), 5325–5341.
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). The Development of Digital Payment Systems in the Era of the Industrial Revolution 4.0 in Indonesia. *Journal of Al Qardh*, 4. IAIN Palangka Raya.
- Zainuri, M., & Ruski. (2022). Implementation of the Quick Response Code Indonesia Standard

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5 (2025)
118-128 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.121

(QRIS) Payment System as a Medium
for Digital Financial Literacy
Education. *ResearchGate*. Diakses
pada 15 Juli 2025, dari
<https://www.researchgate.net>